

JARINGAN ULAMA DAN SAUDAGAR: JALAN SUTRA ISLAMISASI DI KAWASAN MELAYU (ABAD 7-13 M)

Choirun Niswah¹, Diah Puspita², Laily Nurfadillah³, Raihan Ardi Rifky⁴

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

e-mail: choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id¹, diahpuspita271105@gmail.com²,
lailinurfadilah58@gmail.com³, raihanardi1705@gmail.com⁴

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji Islamisasi Semenanjung Melayu dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi dengan mengacu pada jaringan pedagang dan akademisi (ulama). Studi ini didasarkan pada posisi strategis wilayah Melayu sebagai pusat perdagangan utama antara Arab, India, dan Tiongkok sejak abad pertama M. Studi ini berkonsentrasi pada bagaimana pertukaran spiritual dan ekonomi yang terjadi di sepanjang rute perdagangan maritim membantu perkembangan Islam yang lambat dan damai. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk meninjau sepuluh sumber ilmiah yang membahas teks keagamaan, jaringan bisnis, dan dinamika sosial budaya di wilayah Melayu. Penelitian menunjukkan bahwa, meskipun intelektual memperkuat ajaran-ajaran ini melalui pendidikan, tasawuf, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pusat-pusat Islam di Asia Barat dan India, pedagang Muslim menyebarkan ajaran Islam melalui praktik bisnis moral dan hubungan interpersonal. Islamisasi Semenanjung Melayu terjadi selama proses akulturasi, yang menghasilkan budaya Islam yang inklusif yang tertanam kuat dalam budaya maritim setempat. Kesimpulan utama artikel ini adalah bahwa ketika dunia Melayu mengalami Islamisasi sebagai akibat dari kerja sama antara penyebaran agama dan perdagangan, mereka menjadi bagian penting dari jaringan peradaban Islam di seluruh dunia.

Kata Kunci: Jaringan Ulama dan Saudagar, Islamisasi, Kawasan Melayu

ABSTRACT

This article examines the Islamization of the Malay Peninsula from the 7th to the 13th centuries CE with reference to merchant and scholar networks (ulama). The study is based on the strategic position of the Malay Peninsula as a major trading center between Arabia, India, and China since the first century CE. It focuses on how spiritual and economic exchanges occurring along maritime trade routes contributed to the slow and peaceful development of Islam. The study uses a qualitative research methodology to review ten scholarly sources that discuss religious texts, business networks, and sociocultural dynamics in the Malay Peninsula. The study shows that, while intellectuals reinforced these teachings through education, Sufism, and scholarly works related to Islamic centers in West Asia and India, Muslim traders spread Islamic teachings through moral business practices and interpersonal relationships. The Islamization of the Malay Peninsula occurred through a process of acculturation, resulting in an inclusive Islamic culture deeply embedded in the local maritime culture. The main conclusion of this article is that as the Malay world experienced Islamization as a result of the cooperation between religious propagation and trade, they became a vital part of the network of Islamic civilization throughout the world.

Keywords: Network Of Islamic Scholars and Traders, Islamization, The Malay Region

PENDAHULUAN

Sejarah panjang peradaban manusia mencatat bahwa proses Islamisasi di wilayah Melayu, yang diperkirakan telah dimulai sejak abad ke-7 Masehi, memegang peranan yang

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

sangat fundamental dalam peta peradaban maritim global. Fenomena ini bukan sekadar perpindahan agama, melainkan sebuah transformasi kultural yang menempatkan pesisir Sumatra dan Semenanjung Malaya sebagai panggung utama interaksi lintas budaya. Wilayah ini berfungsi sebagai titik temu strategis atau *melting pot* yang mempertemukan berbagai peradaban besar dunia, mulai dari Arab, Persia, India, hingga Tiongkok (Sarwoyo, 2025; Sulistiono & Muchsin, 2022). Posisi geografis yang sangat strategis menjadikan kawasan ini sebagai pusat transit vital bagi kapal-kapal dagang raksasa yang melayari samudra, membawa tidak hanya komoditas bernilai tinggi tetapi juga gagasan, teknologi, dan keyakinan. Dalam konteks ini, Islam hadir dan berinteraksi dengan budaya lokal, menciptakan sebuah sintesis peradaban yang unik. Dinamika ini menunjukkan bahwa wilayah Nusantara sejak awal tidak pernah terisolasi, melainkan selalu menjadi bagian integral dari jaringan global yang dinamis, di mana pertukaran intelektual dan spiritual berjalan beriringan dengan transaksi ekonomi yang sibuk di pelabuhan-pelabuhan yang ramai (Sulistiono & Muchsin, 2022).

Berbeda dengan pola penyebaran agama atau ideologi di beberapa belahan dunia lain yang sering kali diwarnai oleh invasi militer atau penaklukan teritorial, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui pendekatan yang damai dan persuasif. Islam tidak datang dengan pedang, melainkan menyebar secara alami melalui hubungan perdagangan yang saling menguntungkan dan aktivitas dakwah yang santun. Proses penetrasi budaya ini terjadi melalui kepemimpinan moral yang ditunjukkan oleh para pendatang, yang memikat hati penduduk lokal. Jaringan sosial yang kuat terbentuk antara para ahli agama atau ulama dengan para pedagang, menciptakan sebuah ekosistem dakwah yang inklusif (Dahlia et al., 2022). Etika perdagangan yang jujur dan adil yang dipraktikkan oleh para pedagang Muslim menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan mereka dari pedagang lainnya. Hal ini menciptakan simpati dan kepercayaan dari masyarakat setempat, sehingga Islam diterima dengan tangan terbuka bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sebuah sistem nilai baru yang menawarkan keadilan, kesetaraan, dan kemajuan peradaban yang lebih bermartabat bagi masyarakat pesisir pada masa itu (Anwar & Afiyanto, 2022).

Islamisasi di kawasan ini bukanlah sebuah kejadian instan atau kebetulan semata, melainkan sebuah konsekuensi logis dari keberadaan jaringan perdagangan maritim yang telah terjalin selama berabad-abad. Sejak awal era Masehi, jalur pelayaran yang menghubungkan Teluk Persia, pesisir barat India, Sri Lanka, hingga memasuki Selat Malaka telah menjadi arteri vital yang menghubungkan dunia Timur dan Barat. Jalur ini merupakan jalan tol bebas hambatan bagi arus barang dan manusia pada masanya. Para *Muslim traders* atau pedagang Muslim memanfaatkan infrastruktur maritim yang sudah mapan ini secara efektif. Mereka tidak hanya bertindak sebagai agen ekonomi yang mendistribusikan barang-barang komersial, tetapi juga berperan sebagai agen budaya yang membawa serta nilai-nilai Islam ke berbagai pelabuhan di *Southeast Asia*. Proses transmisi nilai ini terjadi secara organik di atas geladak kapal, di pasar-pasar pelabuhan, dan di tempat-tempat persinggahan, menjadikan laut bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai media penghantar risalah keagamaan yang paling efektif dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah kepulauan ini (Sulistiono & Muchsin, 2022).

Secara geopolitik, Semenanjung Malaya dan pesisir timur Sumatra memiliki keunggulan komparatif yang luar biasa karena letaknya yang menjepit jalur pelayaran tersibuk di dunia, yakni di antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Posisi ini menjadikan wilayah tersebut sebagai simpul atau *hub* terpenting dalam rantai *Maritime Silk Road* atau Jalur Sutra Maritim. Kapal-kapal yang berlayar dari Timur Tengah menuju Tiongkok maupun sebaliknya, mau tidak mau harus singgah di pelabuhan-pelabuhan sepanjang Selat Malaka untuk mengisi perbekalan atau menunggu perubahan angin muson. Momentum persinggahan inilah yang dimanfaatkan untuk membangun komunitas. Masyarakat perdagangan Muslim mulai tumbuh

dan berkembang pesat di kota-kota pelabuhan strategis seperti Barus, Perlak, dan Lamuri sejak abad ketujuh hingga kesembilan Masehi. Keberadaan komunitas-komunitas awal ini menjadi embrio bagi terbentuknya jaringan ekonomi Islam yang solid di Asia Tenggara, menandai dimulainya babak baru integrasi ekonomi regional yang berbasis pada syariat dan etika dagang Islam (Luthfi, 2020; Mufrodi, 2022).

Interaksi yang intensif dan berkelanjutan antara penduduk pribumi dengan para pedagang asing kemudian melahirkan proses asimilasi dan akulturasi budaya yang mendalam. Para pedagang Muslim yang singgah tidak hanya sekadar melakukan transaksi jual beli lalu pergi, namun banyak di antara mereka yang memilih untuk menetap sementara atau bahkan permanen sambil menunggu angin yang tepat untuk berlayar kembali. Selama masa menetap ini, mereka membangun sarana ibadah seperti masjid yang menjadi pusat kegiatan sosial, serta menyelenggarakan lingkaran pendidikan Islam informal. Hubungan yang semakin erat ini sering kali bermuara pada pernikahan antarbudaya antara pedagang Muslim dengan wanita lokal, termasuk putri-putri bangsawan setempat. Ikatan pernikahan ini menjadi sarana paling efektif dalam proses Islamisasi karena melahirkan generasi baru Muslim lokal yang memiliki identitas hibrida. Generasi inilah yang kemudian menjadi tulang punggung berdirinya kerajaan-kerajaan Islam awal yang berdaulat, seperti Perlak dan Samudra Pasai pada abad ke-13 Masehi, yang menjadi tonggak politik Islam di Nusantara.

Keberhasilan proses Islamisasi di wilayah Melayu tidak dapat dilepaskan dari sinergi dua kelompok aktor utama yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi, yaitu jaringan pedagang dan kelompok ulama. Pedagang memainkan peran sebagai perintis atau *pioneer* yang membuka jalan melalui koneksi komersial dan kemapanan ekonomi. Mereka menciptakan infrastruktur fisik dan sosial yang memungkinkan interaksi terjadi. Di sisi lain, para ulama masuk untuk memperkuat aspek intelektual, teologis, dan spiritual masyarakat. Mereka memberikan landasan hukum dan etika bagi praktik kehidupan sehari-hari masyarakat yang baru memeluk Islam. Kolaborasi harmonis antara kekuatan ekonomi dan kekuatan intelektual ini menjadikan Islam berkembang pesat, tidak hanya sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai sebuah sistem nilai dan norma budaya yang komprehensif. Pengaruh ini begitu kuat sehingga secara fundamental membentuk kembali identitas kemelayuan, di mana Islam kemudian menjadi unsur yang tak terpisahkan dari definisi budaya dan jati diri orang Melayu hingga hari ini.

Meskipun narasi sejarah mengenai masuknya Islam telah banyak dibahas, sering kali terdapat kesenjangan antara pemahaman ideal mengenai proses yang sistematis dengan realitas literatur yang terkadang masih parsial. Banyak kajian sejarah cenderung lebih fokus pada aspek politik kekuasaan raja-raja atau sekadar kronologi tahun kedatangan, namun kurang menggali secara mendalam mengenai mekanisme sosiologis di tingkat akar rumput yang digerakkan oleh etika maritim. Sering kali diasumsikan bahwa Islamisasi terjadi semata-mata karena konversi penguasa, padahal realitasnya merupakan proses *bottom-up* yang didorong oleh interaksi egaliter di pelabuhan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan nilai kebaruan (*novelty*) untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara spesifik bagaimana etika maritim dan jaringan kosmopolitan berfungsi sebagai katalisator utama peradaban. Penelitian ini menawarkan perspektif inovatif dengan menempatkan budaya bahari bukan hanya sebagai latar tempat, melainkan sebagai aktor penentu dalam keberhasilan dakwah dan pembentukan tatanan sosial masyarakat Islam Melayu yang toleran dan terbuka.

METODE PENELITIAN

Studi ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode tinjauan pustaka kualitatif. Tahap penelitian diakhiri dengan mengumpulkan literatur primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

rumus penelitian digunakan untuk mengkategorikan data. Selanjutnya, informasi diabstraksi untuk mendapatkan informasi yang lengkap, data diolah, dan/atau referensi dikutip untuk menunjukkan hasil penelitian. Terakhir, pengetahuan dikumpulkan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, klasifikasi data dilakukan dengan menggunakan formula penelitian. Ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka yang mencakup pencarian sumber, primer, dan skunder klasifikasi data berdasarkan formula penelitian pengolahan data atau pengutipan referensi presentasi data dan interpretasi kesimpulan. Pada tahap berikutnya, data diproses dan dikutip untuk menampilkan hasil penelitian, diabstraksikan untuk menghasilkan informasi yang utuh dan ditafsirkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 10 artikel ilmiah terkait jaringan ulama dan saudagar: jalan sutra islamisasi di kawasan melayu (abad 7-13 m) yang diperoleh dan dianalisis. Hasil analisis terhadap setiap artikel ilmiah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis artikel ilmiah

No	Judul Artikel dan Penulis	Jurnal	Hasil Penelitian
1	Characteristics of Islam and Political Power in The Sumatran Kingdoms (SyaiKHU 2025)	Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial	Makalah memberikan gambaran umum tentang bagaimana Islam tiba di Nusantara sebagai komunitas pesisir yang dibawa oleh pelaut dan saudagar. Dikatakan bahwa antara abad ke-1 hingga ke-5 H (abad 7–13 M), komunitas Muslim kecil muncul di pesisir Sumatra, yang kemudian berkembang menjadi pusat penting, seperti Aceh dan Pasai. Keterkaitan antara dagang dan politik pada tahap awal juga dibahas dalam teks.
2	Studi Pendahuluan: Dimensi Islam dalam Hubungan Awal Indonesia dan India (Tangkilisan 2012)	Seminar Internasional Multikulturalisme dan Globalisasi. Pusat Kajian Masyarakat dan Budaya & Departemen Kewilayahan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Depok, 12-13 Desember 2012	Fokus pada peran India (Gujarat, Malabar, atau Tamil) dalam jaringan pelayaran yang menghubungkan Nusantara menegaskan bahwa muslim India (pedagang) menjadi salah satu jalur masuknya pengaruh Islam ke pesisir. Untuk memahami rute alternatif selain Arab, bahasan ini mencakup bukti dari sumber historis serta gagasan tentang peran Gujarat.
3	<i>Selat Malaka, Titik Tumpu Akulturasi Budaya Empat Kawasan</i> (Tabuah) (Aisyah dan Diyanto 2025)	Majalah Ilmiah Tabuah	Analisis arus budaya Selat Malaka menjelaskan bagaimana Selat Malaka telah menjadi pusat kontak maritim sejak abad pertama SM dan

- 4 The Maritime Silk Road The Maritime
 (Connectivities dan Nodes Silk Road
 2022)

- 5 *Tuhfat Sarandib* (analisis Manuskripta:
 naskah al-Raniri) (Ibrahim Journal of
 2015) Nusantara Sarandib
 Manuscripts (karya al-Raniri) penting
 Studies karena menunjukkan jaringan
 intelektual ulama Melayu yang
 terhubung ke wilayah Saylan/Sri
 Lanka dan India. Teks dan konteks
 penerjemahan menunjukkan arus
 intelektual dan translokasi
 manuskrip di antara wilayah
 tersebut. Meskipun skrip itu berasal
 dari waktu yang lebih lama, diskusi
 tentang rute intelektual dan jaringan
 ulama membantu menelusuri akar
 jaringan ulama yang lebih lama.

- 6 The Maritime Silk Road: Nalanda-
 History of an Idea (Kwa Sriwijaya Centre
 2016) Working Paper
 Series "Jalan Silk Road", bagaimana
 perdebatan itu berkembang, dan
 pentingnya untuk memahami peran
 jalur maritim sejak awal. berguna
 untuk menempatkan narasi sejarah
 lokal (Melayu) dalam jaringan
 global; itu juga membahas
 interpretasi kontemporer dari ide
 tersebut. Gunakan istilah "Jalan
 Sutra Maritim" untuk konteks dan

- 7 Melaka in the Arabic, Indonesia and the Persian and Turkish Malay World Sources (Peacock 2024)

alasan untuk menggunakannya dalam artikel.

Artikel ini menunjukkan bukti tekstual tentang bagaimana pelabuhan-pelabuhan Melayu (dan perkembangan mereka) diingat dalam dunia Islam lebih luas, membantu membedakan tahap-tahap integrasi Melayu ke jaringan Islam. Catatan penting: Menurut Peacock, banyak bukti tertulis yang mengaitkan Melaka dengan dunia Islam muncul lebih akhir pada abad ke-15, jadi untuk abad ke-7 hingga 13 kita hanya dapat bergantung pada bukti arkeologis, prasasti, dan catatan pelayaran awal. Ini membantu memberikan alasan untuk menggunakan bukti non-Melaka untuk periode awal.
- 8 Trade and Geography in the Spread of Islam (Michalopoulos, Naghavi, dan Prarolo 2018) Economic Journal

Analisis kuantitatif tentang hubungan antara distribusi Muslim masa kini dan rute perdagangan pra-Islam menunjukkan argumen teoritik kuat tentang peran perdagangan langsung (muslim pedagang yang melakukan perjalanan sepanjang rute) dalam penyebaran Islam. penting sebagai dukungan teoritis empiris; namun, ini berguna sebagai sumber pendukung empiris untuk klaim peran perdagangan
- 9 The Track of Islam: Empowering the Dynamics of Maritime Nusantara (Sulistiono dan A.muchsin 2022) Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman

ulasan singkat tentang cara Islam menyebar melalui pantai Aceh, Malaka, Sumatra, dan seterusnya. memiliki peta rute dan daftar kota-kota pesisir yang menjadi pusat pusat Islam Nusantara (Aceh, Pasai, dll.). Relevan dengan aspek narasi spatiotemporal (bagaimana jaringan pelabuhan atau kota berfungsi sebagai relay penyebaran).
- 10 Sufis, Sufism, and Conversion Narratives (dalam Islam in Malaysia) (Aljunied 2019) slam in Malaysia

bicara tentang bagaimana tarekat-sufi (populis Sufisme) dan cerita peralihan berkontribusi pada legitimasi dan penerimaan Islam di kalangan orang Melayu. Bagian

awal membahas bagaimana tarekat dan metode dakwah sufistik muncul sejak abad ke-11 hingga 13 dan menjadi alat penting untuk penyebaran agama, meskipun banyak contoh teks dan hikayat berasal dari setelah abad ke-13. Sangat membantu untuk menjelaskan peran ulama dan sufi dengan menggunakan praktik dakwah daripada teori abstrak.

- 11 Sejarah Islam Asia Tenggara (Tremblay et al. 2016) ducacao Sociedade
- 12 Islamic Education: The Main Path of Islamization in Southeast Asia (Nurbaiti 2020) Jurnal Pendidikan Islam
- e Buku ini memberikan kerangka historis untuk memahami bagaimana Islam masuk ke Semenanjung Melayu sejak awal melalui Jalur Sutra Maritim. Menurut Helmiati, para pedagang Arab, Persia, dan India membawa Islam ke Asia Tenggara secara damai dengan menjalin hubungan sosial dan komersial dengan masyarakat pesisir. Pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, komunitas Muslim paling awal muncul di tempat-tempat seperti Perlak dan Pasai melalui pernikahan, pendidikan agama, dan transaksi bisnis. Buku ini menyoroti bagaimana tindakan para pedagang dan ajaran para ulama berpadu secara damai untuk mendorong Islamisasi, menjadikan pelabuhan sebagai lokasi penting bagi penyebaran ajaran Islam dan pengembangan identitas Melayu-Islam. Dengan ulama berperan sebagai pendidik dan pedagang sebagai mediator sosial, esai ini menyoroti pendidikan sebagai sarana utama mewujudkan Islamisasi. Menurut Nurbaiti, pada awalnya, para ulama—yang juga pedagang—menyebarkan Islam melalui ajaran tidak resmi di kota-kota pesisir dan pusat-pusat perdagangan. Masyarakat setempat memperoleh

- 13 Trade and Religious Conversion in the Malay World: Study on Islamization in the Inderapura Kingdom (Sudarman et al. 2021) IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya
- 14 The Triumph of Ruler: Islam and Statecraft in Pre-Colonial Malay Archipelago (Burhanudin 2017) Al-Jami'ah

pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam dan kegiatan ekonomi melalui pertukaran ini. Menurut Nurbaiti, "Jalur Sutra Islamisasi" lebih dari sekadar jalur distribusi produk komersial; jalur ini juga merupakan sarana penyebaran pengetahuan Islam dari Timur Tengah ke dunia Melayu.

Secara khusus, penelitian ini menekankan bagaimana para pedagang Muslim, atau saudagar, merupakan kekuatan utama di balik konversi ke Islam di pesisir barat Sumatra, khususnya di Kerajaan Inderapura. Para pedagang ini menunjukkan perpaduan antara dakwah dan ekonomi dengan membawa barang di satu tangan dan semangat Al-Qur'an di tangan lainnya, menurut sumber arsip dan manuskrip lokal. Mereka menyebarkan Islam Melayu yang inklusif, modern, dan peka terhadap tradisi daerah. Artikel ini mendukung klaim bahwa pada tahap awal Islamisasi, jaringan pedagang berfungsi sebagai jembatan sosial dan spiritual melintasi lautan, selain sebagai jalur ekonomi.

Burhanudin menyoroti tahap Islamisasi selanjutnya, yaitu berdirinya kerajaan-kerajaan Islam Melayu seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh melalui penggabungan ulama dan otoritas politik. Islam digunakan dalam penelitiannya sebagai dasar legitimasi politik, selain sebagai keyakinan agama. Para pedagang mengawasi perdagangan laut yang menopang kerajaan, sementara ulama berperan sebagai pembuat undang-undang dan penasihat spiritual, memainkan peran krusial di istana. Jaringan perdagangan global Jalur Sutra bergantung pada kerangka politik Islam maritim yang

- 15 The Islamization of the Malay Sultanate: Tracing the Historical Roots of Islamic Influence in Malaysia (Samsidar et al. 2024)

tercipta melalui kerja sama para ulama, pedagang, dan raja. Dengan penekanan pada Kesultanan Malaka (abad ke-15), puncak hegemoni perdagangan Islam, artikel ini menyoroti keberlanjutan Islamisasi di Semenanjung Malaya. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam struktur politik dan ekonomi, para sultan yang memeluk Islam memperkuat jaringan ulama (intelektual Islam) dan pedagang. Islam terintegrasi ke dalam karakter bangsa Melayu melalui patronase pemerintah dan hubungan perdagangan internasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa fondasi bagi perkembangan masyarakat Melayu-Islam kontemporer di Malaysia diletakkan oleh warisan ulama dan jaringan pedagang dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi.

Pembahasan

A. Jalur Sutra Maritim dan Kawasan Melayu

Sejarah "Jalur Sutra Maritim" menghubungkan Asia Timur, Asia Selatan, Asia Barat, dan Afrika Timur. Jalur ini juga digunakan untuk pertukaran agama, teknologi, dan pengetahuan, seperti Islam, selain mengangkut rempah-rempah, sutra, dan logam (Kwa 2016). Semenanjung Malaya terutama Sumatra bagian utara dan Semenanjung Malaya berfungsi sebagai pusat rute dalam konteks Asia Tenggara karena letaknya yang strategis di antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Kapal telah berlayar dari Teluk Persia dan pesisir barat India menuju Selat Malaka sejak abad pertama Masehi, jauh sebelum kedatangan Islam. Namun, pada abad ke-7 Masehi, setelah kedatangan Islam di Jazirah Arab, jalur ini menjadi lebih aktif. Jaringan perdagangan ini mencakup pelabuhan penting di Gujarat, Sri Lanka, Aceh, dan Kedah Tua. Selain membawa rempah-rempah, kain, logam, dan keramik, kapal-kapal berlayar juga membawa nilai-nilai sosial Islam, yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal di pelabuhan nusantara.

Selat Malaka, yang disebut sebagai "gerbang menuju dunia Melayu", adalah tempat intens di mana berbagai budaya berinteraksi satu sama lain. Setelah itu, para pedagang Arab dan India membawa bahasa dagang Arab, sistem timbangan, dan gagasan tentang keadilan dalam transaksi, yang semuanya telah melekat dalam ajaran Islam. Bukti arkeologis dari pelabuhan seperti Barus, Lamuri, dan Perlak menunjukkan bahwa orang Muslim pertama kali menetap di daerah tersebut pada abad kesembilan Masehi. Komunitas ini membentuk jaringan sosial dan keagamaan yang penting untuk pembentukan masyarakat Islam awal di utara. Akibatnya, Jalur Sutra Laut adalah lebih dari sekadar jalur perdagangan. Ini adalah tempat di mana prinsip Islam, teknologi maritim, adat istiadat lokal, dan wilayah budaya lintas wilayah bertemu. Bukan melalui ekspansi pemerintahan, Islam masuk ke dunia Melayu melalui mobilitas ekonomi dan jaringan perdagangan lintas samudra yang menyatukan orang dari

berbagai budaya dan etnis. Akibatnya, Islamisasi di dunia Melayu harus dilihat sebagai bagian dari dinamika Jalur Sutra global, di mana perdagangan dan agama saling memperkuat dan mengubah masyarakat (Michalopoulos, Naghavi, dan Prarolo 2018).

Catatan sejarah ini menunjukkan betapa pentingnya jaringan pedagang dan ulama bagi Islamisasi wilayah Melayu. Jajat Burhanudin mengklaim bahwa karakteristik inti peradaban Melayu-Islam telah dibentuk sejak abad ke-13 M oleh perpaduan otoritas politik, perdagangan maritim, dan ajaran Islam. Dengan menjalin hubungan yang kuat dengan para ulama dan pedagang sebagai perwakilan bisnis dan penyebar ajaran Islam, para penguasa seperti di Samudra Pasai dan Malaka mampu memanfaatkan legitimasi Islam. Hal ini membuktikan bahwa perdagangan berfungsi sebagai platform untuk perubahan sosial budaya dan dakwah, selain sebagai aktivitas ekonomi (Burhanudin 2017). Islam menyebar melalui jalur sosial dan pendidikan tanpa kekerasan. Menurut Nurbaiti, dua elemen penting dalam Islamisasi awal di Nusantara adalah perdagangan dan pendidikan Islam. Di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Aceh, Kedah, dan Palembang, para ulama yang juga pedagang memanfaatkan jaringan mereka untuk mengajarkan dasar-dasar Islam kepada penduduk setempat (Nurbaiti 2020). Perkembangan masyarakat Islam kosmopolitan di sepanjang pantai barat Sumatera dan Semenanjung Malaya diperkuat oleh kegiatan pendidikan informal yang diselenggarakan di surau, masjid, dan rumah ulama.

Selain berdagang, para pedagang Muslim dari Yaman, Arab, dan Gujarat masuk Islam dengan menikahi penduduk setempat. Jaringan rumah tangga Muslim pun terbentuk melalui teknik sosial ini, dan dengan cepat meluas ke seluruh wilayah pesisir. Kesultanan-kesultanan Islam setempat, seperti yang ada di Perlak dan Pasai, muncul sebagai hasil dari hubungan erat antara para pedagang dan penduduk pesisir. Kesultanan-kesultanan ini kemudian menjadi pusat perdagangan dan pengajaran Islam (Sudarman et al. 2021). Paradigma Islamisasi di Asia Tenggara berbeda dengan di Timur Tengah atau Afrika Utara. Ekspansi Islam di Semenanjung Melayu lebih mirip proses akulturasi, di mana adat istiadat asli dan doktrin Islam berpadu tanpa menghapus identitas budaya local (Tremblay et al. 2016). Hasilnya, identitas Melayu-Islam tercipta dengan memadukan nilai-nilai Islam dan tradisional, yang disebarkan melalui interaksi ulama-pedagang dan diperkuat oleh dukungan politik kesultanan. Kesultanan Melayu, terutama Aceh dan Malaka, memainkan peran penting dalam situasi ini sebagai pusat jaringan akademisi global yang memiliki hubungan dengan Timur Tengah. Dunia Melayu menjadi komponen penting peradaban Islam dunia berkat gagasan intelektual, hukum, dan teologis yang dibagikan melalui interaksi ini (Samsidar et al. 2024). Hasilnya, Jalur Sutra Maritim membangun jaringan pertukaran intelektual dan spiritual lintas lembaga Islam dari Arabia hingga ke nusantara selain menyediakan koneksi geografis.

B. Peran Saudagar dalam Islamisasi Awal

Pedagang Muslim memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di Semenanjung Melayu. Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai catatan sejarah, para pedagang Arab, Persia, dan India bertindak sebagai pembawa prinsip Islam selain terlibat dalam perdagangan melalui perilaku, etika ekonomi, dan jaringan sosial yang mereka bangun di pelabuhan-pelabuhan pesisir. Prinsip kejujuran (*ṣidq*) dan keadilan (*‘adl*) membentuk cara para pedagang Muslim menjalankan bisnis mereka, membedakan mereka dari pedagang asing lainnya. Tujuan etika muamalah kami adalah untuk memberi tahu orang Malaysia tentang prinsip-prinsip sosial dan spiritual Islam tanpa membayar apa pun. Perdagangan yang berkembang pesat di pelabuhan Barus, Perlak, dan Lamuri memungkinkan penduduk setempat terhubung dengan jaringan pedagang dari Gujarat dan Hadhramaut. Hukum Islam, kegiatan keagamaan, dan kitab-kitab kecil juga dibawa oleh para pedagang ini (Tangkilisan 2012).

Para pedagang Arab dan India biasanya mendirikan desa khusus di pesisir Sumatra. Desa-desa ini kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan dakwah. Penduduk setempat kemudian terbiasa dengan kebiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, belajar agama, dan mendengarkan ajaran Al-Qur'an. Namun demikian, pernikahan antara pengusaha Muslim dan perempuan lokal mempercepat proses integrasi sosial dan menghasilkan generasi Muslim baru yang memahami tradisi budaya Melayu dan dunia perdagangan global. Selain itu, praktik ekonomi yang melemahkan prinsip Islam menunjukkan peran saudagar sebagai agen Islamisme. Misalnya, *muḍārabah*, sistem kemitraan dagang yang menggabungkan pedagang lokal dan pemilik modal. Sistem ini menanamkan gagasan kepercayaan dan saling membantu dalam bisnis, yang membedakannya dari praktik monopoli yang sering dilakukan oleh guru non-Muslim.

Berkembang menjadi kolaborasi sosial-keagamaan dari kolaborasi bisnis yang erat ini. Di dekat tepi pantai, sejumlah pengusaha tua yang mahir dalam keagamaan membangun surau (*mushola*) atau madrasah sederhana (sekolah Islam) untuk menyediakan pendidikan agama bagi kaum muda setempat. Dari awal yang sederhana ini, muncul kader-kader ulama Melayu pertama, yang pada akhirnya akan menyebarkan ajaran Islam ke pedalaman. Selain itu, perdagangan menghasilkan pengetahuan tentang ide. Teks Islam mencapai Aceh dan Pasai dari Hadramaut, Gujarat, dan Bengal melalui kapal dan laut. Dalam keadaan seperti ini, para pedagang berfungsi sebagai penghubung intelektual dan perdagangan yang menghubungkan wilayah Melayu dengan pusat-pusat peradaban Islam di Asia Barat dan India.

Akibatnya, para pedagang memainkan peran sosial, intelektual, dan ekonomi dalam proses Islamisasi Semenanjung Melayu pada tahap awal. Mereka menjembatani perbedaan peradaban dengan menghubungkan sistem sosial lokal dengan ajaran Islam. Melalui transaksi bisnis yang bermoral, mereka membangun jaringan kepercayaan, yang kemudian menjadi landasan bagi penyebaran Islam secara luas di dunia Melayu pada abad ke-13 (Syaihu 2025). Kemampuan para pedagang untuk mengintegrasikan gagasan-gagasan Islam ke dalam adat istiadat daerah memperkuat posisi mereka sebagai agen Islamisasi. Menurut Sudarman dkk., para pedagang Muslim menyebarkan semangat dakwah melalui praktik bisnis yang etis dan pandangan masyarakat yang toleran, yang berujung pada penerimaan Islam secara damai (Sudarman et al. 2021). Selain menstimulasi perekonomian, mereka membawa standar moral Islam yang mengutamakan keadilan dan keandalan dalam bertransaksi (Nurbaiti 2020).

Struktur sosial baru berbasis Islam muncul sebagai hasil interaksi antara para pemimpin lokal dan pedagang. Kolaborasi antara raja, pedagang, dan ulama berkembang melalui jaringan perdagangan yang luas, yang kemudian mempercepat berdirinya kesultanan Islam seperti Samudra Pasai (Burhanudin 2017). Dengan demikian, para pedagang berperan sebagai perantara budaya dan agama antara peradaban Arab dan Melayu, selain sebagai pedagang itu sendiri. Mereka membangun kepercayaan masyarakat melalui praktik bisnis yang berlandaskan norma-norma Islam, yang menjadi landasan bagi perkembangan masyarakat Melayu-Islam yang multikultural (Tremblay et al. 2016).

C. Jaringan Ulama dan Transmisi Intelektual

Sementara para pedagang membangun fondasi Islam di wilayah Melayu melalui jalur komersial, ulama berfungsi sebagai penghubung intelektual dan spiritual. Ulama berperan besar dalam pengajaran tasawuf dari abad ketujuh hingga ketiga belas Masehi, menekankan prinsip moral universal. Para ulama Islam tiba di Semenanjung Melayu setelah para pedagang. Seiring para pedagang Muslim mulai memenuhi pelabuhan di sepanjang pesisir Sumatra, kebutuhan akan bimbingan agama dan konseling spiritual meningkat. Para ulama dari Gujarat, Hadramaut, dan Samudra Hindia mulai menetap di wilayah tersebut untuk mendirikan masjid, mengajarkan ajaran Islam, dan mendorong kepercayaan Sufi.

Terbukti bahwa Sufisme berfungsi sebagai alat yang membantu dalam proses Islamisasi masyarakat Melayu. Karena filosofi spiritual yang menekankan keseimbangan antara akal, hati nurani, dan tindakan, Islam dapat diterima secara damai tanpa mengganggu adat istiadat masyarakat lokal. Alih-alih menolak ritual, para akademisi sufi melihatnya dari perspektif Islam (Aljunied 2019). Hal ini memberikan penjelasan tentang mengapa tradisi Islam Melayu awal sangat inklusif dan sensitif terhadap budaya. Selain memberikan pengetahuan agama, ulama membantu membangun jaringan skolastik transregional. Melalui perdagangan dan ziarah, mereka menjalin hubungan dengan institusi pendidikan di Mekah, Gujarat, dan Yaman. Naskah keagamaan di dunia Melayu, seperti Tuhfat Sarandib, menunjukkan hubungan sastra antara Melayu, Sri Lanka, dan India Selatan. Ini menunjukkan hubungan ini (Ibrahim 2015).

Sangat jelas bahwa karya-karya keagamaan seperti Tuhfat Sarandib menandai permulaan transmisi intelektual Islam di wilayah Melayu pada era awal. Karya-karya keagamaan ini lebih dari sekadar bahan ajar; mereka juga merupakan representasi dari jaringan pakar yang menghubungkan komunitas Muslim lokal dengan lembaga pendidikan Islam di luar nusantara. Identitas Melayu-Islam didasarkan pada posisi Islam sebagai kekuatan moral dan kultural yang diperkuat oleh jaringan ulama ini. Oleh karena itu, selain mendorong kemajuan ekonomi, mobilitas intelektual dan spiritual para ulama juga membantu Islamisasi Semenanjung Melayu. Keyakinan Islam disebarkan melalui pendidikan, tasawuf, dan tulisan, yang semuanya berkembang pesat dalam lingkungan perdagangan maritim yang dinamis. Dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, wilayah Melayu menjadi bagian penting dari dunia Islam karena jaringan pedagang dan ulama yang saling menguntungkan.

Pola keagamaan masyarakat Melayu awal sangat dipengaruhi oleh fungsi ulama sebagai penerjemah dan pengajar agama. Mereka menanamkan norma-norma sosial Islam yang selaras dengan tradisi daerah, di samping pengetahuan syariat dan agama. Dari sinilah berkembanglah jenis budaya Islam Melayu yang damai dan adaptif secara sosial (Tremblay et al. 2016). Dalam proses Islamisasi, peran para pedagang digantikan oleh peran para Sufi dan ulama. Melalui ajaran spiritual dan sikap moral mereka yang santun, para Sufi berperan sebagai jembatan spiritual, memperkuat pemahaman penduduk baru tentang Islam. Hubungan antarpelabuhan di dunia Melayu diubah menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan yang terhubung dengan pusat-pusat Islam di Mekah dan Hadramaut melalui jaringan organisasi-organisasi Sufi (Sudarman et al. 2021).

Kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Pasai dan Malaka sangat bergantung pada ulama untuk menegakkan legitimasi dan arah politik mereka. Mereka memastikan bahwa hukum dan moral Islam menjadi landasan kehidupan berbangsa dengan bertindak sebagai penasihat bagi para sultan dan sebagai perantara antara rakyat dan pemerintah pusat (Burhanudin 2017). Akibatnya, ulama di wilayah Melayu tidak hanya menjadi cendekiawan agama, tetapi juga pembangun budaya. Mereka mentransformasikan Islam menjadi budaya hidup yang menyatukan masyarakat pesisir dan pedalaman di bawah identitas baru melalui sains, tasawuf, dan peran sosial mereka: Islam dan Melayu (Nurbaiti 2020).

D. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Melayu

Alih-alih menghasilkan perubahan budaya yang signifikan, Islamisasi Semenanjung Melayu terjadi secara bertahap dan tenang pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Dari hubungan erat antara para ahli agama, pedagang, dan penduduk setempat, muncul budaya baru yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat Melayu yang telah ada sebelumnya (Aisyah dan Diyanto 2025). Islam datang melalui perdagangan dan membawa sistem pendidikan yang didasarkan pada surau, etika sosial, dan pesan keadilan. Selanjutnya, elemen-elemen ini digabungkan dengan nilai-nilai kesetiaan dan kerja sama komunitas untuk membentuk struktur sosial dan tradisi lokal yang kokoh. Alih-alih menghapus adat istiadat yang

telah lama ada, para intelektual dan pedagang justru menciptakan arti baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip monoteistik. Misalnya, tradisi lokal dan kerajinan dipengaruhi oleh pembacaan doa, puisi keagamaan, dan simbol moral saat menyampaikan khotbah Islam (Sulistiono dan A.muchsin 2022).

Selat Malaka berfungsi sebagai inti dari proses akulturasi ini. Pelabuhan seperti Barus, Perlak, dan Lamuri berfungsi sebagai pusat perdagangan dan pertukaran budaya. Di tempat-tempat ini, pedagang Arab dan India membawa ide-ide tentang perdagangan, hukum Islam, dan nilai-nilai keadilan sosial. Pada saat yang sama, masyarakat lokal menanggapi pengaruh tersebut dengan mengubah kebiasaan dan struktur sosial mereka agar sesuai dengan ajaran Islam. Struktur politik Islam di pesisir Sumatra merupakan salah satu contoh akulturasi yang nyata. Prinsip-prinsip Islam yang diusulkan oleh para ulama memberikan dukungan moral bagi sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan kuno seperti Perlak dan Samudra Pasai. Dalam keadaan seperti ini, Islam tidak hanya bertindak sebagai agama tetapi juga memberikan legitimasi politik, mengatur hubungan antara rakyat dan penguasa dengan menggunakan nilai-nilai keadilan, iman, dan pembicaraan.

Pengaruh Islam melampaui politik dan mencakup perkembangan sastra dan bahasa. Kata-kata Arab seperti iman, sains, adil, dan hak masuk ke dalam leksikon Melayu klasik menunjukkan integrasi konsep Islam ke dalam ekspresi budaya lokal. Hal ini juga terlihat dalam karya keagamaan awal yang ditulis atau diterjemahkan di dunia Melayu, seperti *Tuhfat Sarandib*, yang menunjukkan penggabungan bahasa Arab dan Melayu dalam pengetahuan Islam. Dengan demikian, akulturasi Islam dan budaya Melayu muncul sebagai hasil dari hubungan lintas samudra yang panjang. Islam datang untuk menyempurnakan adat istiadat lama, bukan menghapusnya. Melalui ajaran para ulama dan interaksi para pedagang, budaya Melayu menemukan cara baru untuk melihat dunia dalam perspektif agama Islam (Connectivities dan Nodes 2022).

Proses akulturasi ini merupakan contoh dari apa yang disebut Helmiati sebagai "model Islamisasi damai", yaitu perpaduan antara pendidikan, perdagangan, dan dakwah yang berlangsung tanpa menimbulkan keresahan masyarakat. Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir Melayu ketika para ulama dan pedagang memimpin dalam memadukan prinsip-prinsip Islam dengan adat istiadat daerah (Tremblay et al. 2016). Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai dan Malaka dipercepat oleh kerja sama para ulama dan raja. Tanpa mengorbankan adat istiadat daerah, legitimasi agama memungkinkan sistem pemerintahan Melayu kuno diubah menjadi otoritas yang didasarkan pada moral dan hukum Islam (Burhanudin 2017).

Pelabuhan-pelabuhan di dekat Selat Malaka berkembang menjadi pusat penyebaran budaya dan pertukaran perdagangan. Budaya Melayu-Islam yang terbuka dan kosmopolitan terbentuk di wilayah-wilayah ini melalui perpaduan upacara keagamaan, hukum Islam, dan kegiatan perdagangan (Sudarman et al. 2021). Oleh karena itu, proses akulturasi antara Islam dan budaya Melayu merupakan proses integrasi kreatif, alih-alih dominasi. Adat istiadat Melayu menawarkan struktur sosial yang memungkinkan Islam berkembang secara damai di wilayah tersebut, sementara Islam menambahkan prinsip-prinsip moral, pengetahuan, dan supremasi hukum ke dalam budaya Melayu (Nurbaiti 2020).

KESIMPULAN

Dari abad ketujuh hingga ketiga belas Masehi, wilayah Melayu diislamisasi secara damai, dibantu oleh jaringan perdagangan internasional melalui Jalur Sutra Maritim. Para pedagang Muslim dari India, Arab, dan Persia datang ke Selat Malaka dan wilayah pesisir Sumatra. Melalui perdagangan, mereka memasukkan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

kejujuran, dan kepercayaan ke dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Selanjutnya, para ulama memperluas pengaruh Islam dengan memasukkan ajaran tasawuf, praktik keagamaan, dan sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara adat dan syariat. Mereka membangun jaringan intelektual yang menghubungkan pusat ilmu pengetahuan Islam di Mekah, Gujarat, dan Hadramaut dengan pusat-pusat di dunia Melayu. Agama Islam adalah kekuatan sosial dan budaya yang memengaruhi masyarakat Melayu berkat kerja sama para ulama dan pengusaha. Oleh karena itu, Islamisasi wilayah Melayu merupakan bagian penting dari jaringan global Jalur Sutra Maritim. Ide-ide Islam berakar kuat dalam masyarakat tanpa mengorbankan identitas budaya lokal berkat upaya para akademisi dan pelaku bisnis keagamaan. Metode ini menciptakan kepribadian Islam Melayu yang beretika, terbuka, dan mengakar kuat dalam budaya maritim Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F., & Diyanto, R. (2025). Selat Malaka, titik tumpu akulturasi budaya empat kawasan (Asia Selatan, Asia Timur, Asia Barat dan Asia Tenggara). *Majalah Ilmiah Tabuah*, 29(1), 65–74. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.1774>
- Aljunied, K. (2019). Sufis, sufism, and conversion narratives. In *Islam in Malaysia*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190925192.003.0003>
- Anwar, M. A. K., & Afiyanto, H. (2022). Tuban dan gelombang pasang islamisasi abad ke-15 sampai dengan ke-17. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 136. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15421>
- Billé, F., Mehendale, S., & Lankton, J. W. (Eds.). (2022). *The Maritime Silk Road: Global connectivities, regional nodes*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2x00w7b>
- Burhanudin, J. (2017). The triumph of ruler Islam and statecraft in pre-colonial Malay-archipelago. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(1), 211–240. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.211-240>
- Dahlia, D., Liadi, F., & Husni, M. (2022). Tradisi Burdah keliling di Kalimantan Tengah: Studi kasus Desa Pegatan. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.23971/js.v3i1.4627>
- Del Cid, P. J., Hughes, D., Ueyama, J., Michiels, S., & Joosen, W. (2009). DARMA: Adaptable service and resource management for wireless sensor networks. *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference* (pp. 1–6). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Ibrahim, S. (2015). Tuhfat Sarandib Tadhkirat li al-Muhib karya Al-Raniri: Pemikiran teologis ulama Melayu di tanah Saylan. *Manuskripta: Journal of Nusantara Manuscripts Studies*, 5(1). https://www.academia.edu/download/48950995/Tuhfat_Sarandib.pdf
- Kwa, C. G. (2016). *The Maritime Silk Road: History of an idea* (Nalanda-Sriwijaya Centre Working Paper Series No. 23). Nalanda-Sriwijaya Centre.
- Luthfi, A. (2020). Religious morality in economic behavior of grocers in Sekaran, Semarang. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(2), 238. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i2.23836>
- Michalopoulos, S., Naghavi, A., & Prarolo, G. (2018). Trade and geography in the spread of Islam. *The Economic Journal*, 128(616), 3210–3241. <https://doi.org/10.1111/eoj.12557>

- Mufrodi, A. (2022). The spice route and the sub-urban Muslim community in South East Asia. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.14421/skijic.v5i1.2151>
- Nurbaiti. (2020). Islamic education: The main path of Islamization in Southeast Asia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 345–374. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.345-374>
- Peacock, A. C. S. (2024). Melaka in the Arabic, Persian and Turkish sources. *Indonesia and the Malay World*, 52(153), 155–178. <https://doi.org/10.1080/13639811.2024.2373582>
- Samsidar, S., Syamsuduha, S., Pababari, M., & Shafiq, K. (2024). The Islamization of the Malay Sultanate: Tracing the historical roots of Islamic influence in Malaysia. *Jurnal Al-Dustur*, 7(2), 136–151. <https://doi.org/10.30863/aldustur.v7i2.6810>
- Sarwoyo, V. (2025). Representasi wisata budaya Penti Manggarai dalam lukisan tanpa bingkai: Sebuah kajian travel literature. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1173. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6435>
- Sudarman, S., Rahmi, A., Wusqo, U., Halimy, S., & Rahmawati, R. (2021). Trade and religious conversion in the Malay world: Study on Islamization in the Inderapura Kingdom in the 17th - 18th centuries AD. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 19(1), 44–57. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.3728>
- Sulistiono, B., & Muchsin, M. A. (2022). The track of Islam empowering the dynamics of the potential of maritime Nusantara: Perspectives of the past of the spice route. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 46(1), 139–161. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.899>
- Syaikhu, A. (2025). Characteristics of Islam and political power in the Sumatran kingdoms (Karakteristik Islam dan kekuasaan politik di kerajaan Sumatera). *Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1–17. <https://lenterademokrasi.hadana.id/index.php/i/article/view/1>
- Tangkilisan, Y. B. (2012, Desember 12–13). *Studi pendahuluan mengenai dimensi Islam dalam hubungan awal Indonesia dan India*. Seminar Internasional Multikulturalisme dan Globalisasi, Depok, Indonesia.